

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Napel (2002:132), menjelaskan bahwa Gereja suatu persekutuan orang-orang yang mengikut Yesus Kristus dan dipanggil oleh Injil dari dunia untuk menjadi prajurit-prajurit Kristus. Allah menyatakan diri kepada manusia dan dalam pernyataan itu Ia memanggil orang-orang yang tersesat, yang hilang dan yang akan binasa untuk masuk ke dalam keselamatan dari padaNya. Gereja juga diartikan sebagai tempat perlindungan, tempat di mana keselamatan ditemukan, tempat pengungsian yang aman dan gereja sebagai koinonia. Gereja akan menyadari dirinya ada apabila jemaat merasakan kepenuhan kebutuhannya sudah terpenuhi, melalui kegiatan atau program yang dilakukan oleh gereja. Gereja merupakan umat Allah yang harus diusahakan supaya anggota-anggota gereja dapat hidup sesuai dengan perintah-perintah Allah, dan yang melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap jemaat adalah Majelis gereja. Ada juga yang mengutip 1 Petrus 2-9 dan didefinisikan sebagai umat yang telah dipanggil dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib, untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besarNya.

Gereja memiliki program pelayanan untuk mewujudkan kenyamanan melalui kesaksian (Marturia) dengan bagian-bagian kategorial dan salah satu peran yang penting adalah pembinaan terhadap jemaat. Untuk mendapatkan pembinaan baik secara kategorial seperti Anak Remaja dan Pemuda gereja juga perlu memperhatikan secara personal jemaatnya. Hal ini dilakukan gereja untuk melaksanakan tugas dan panggilan gereja, sebagai wujud dari Kerajaan Allah.

Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil untuk berkumpul (Yunani: Ekklesia) (Hadiwijono, 2015:362). Sebagai sebuah lembaga gereja tidak hanya merupakan tempat untuk

manusia mendengar dan menerima akan kabar keselamatan dari Allah, tetapi juga menjadi tempat manusia menjawab dan memberi dirinya kepada Tuhan dalam rangka melayani dan menyebarkan kabar keselamatan itu ke seluruh dunia. Dalam penyebaran misi keselamatan, peran ini tidak hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja, tetapi diberikan kepada semua orang percaya yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib dan salah satu peran terpenting dalam penyebaran injil Kristus yaitu pemuda.

Majelis jemaat adalah pimpinan dan sekaligus merupakan Pembina jemaat yang mempunyai tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan berjemaat. Majelis jemaat terdiri dari pendeta yang ditetapkan oleh sinode setempat penatua diaken dan pengajar yang dipilih dari anggota sidi jemaat menurut peraturan pemilihan penatua dan juga diaken yang berlaku serta ditetapkan oleh majelis sinode GMIT. Majelis jemaat memiliki suatu keyakinan terhadap agama Kristen. Namun untuk mengembangkan ajaran tersebut diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai agama tersebut terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia dan kepribadian. Pemahaman agama tentang seorang anak dengan seorang dewasa tentunya akan berbeda, karena dipengaruhi perkembangan kognitifnya individu yang memasuki tahap perkembangan tertentu akan mengalami perubahan terhadap minat keagamaan. Majelis jemaat yang berbeda, karena dipengaruhi perkembangan kognitifnya. Individu yang memasuki tahap perkembangan dewasa madya (40-60 tahun) akan mengalami berbagai macam perubahan diseluruh aspek kehidupannya. Masa dewasa madya merupakan masa transisi terhadap minat, nilai, dan pola perilaku. Majelis jemaat yang masuk pada tahap perkembangan dewasa madya mengalami penurunan daya ingat terutama jika individu tersebut memiliki kesehatan yang kurang baik, berkemungkinan untuk mengingat sesuatu jika diharapkan untuk mengingat, dan juga mengalami perubahan minat dalam perkembangan kehidupannya. Majelis dewasa madya menemukan

agama sebagai sumber dan kebahagiaan yang lebih besar disbanding daripada yang pernah diperoleh sewaktu usianya masih mudah (Hurlock,1998:334).

Pemuda sebagai generasi penerus dalam gereja adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari gereja, karena pemuda merupakan pilar yang menjadi kekuatan bagi perkembangan gereja. Di pundak para pemuda terdapat berbagai harapan, terutama dari generasi lainnya, baik itu generasi sebelumnya atau sesudahnya. Ini karena para pemuda diharapkan dapat menjadi generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya dalam melaksanakan misi pelayanan gereja secara terus menerus. Ini berarti bahwa kehadiran pemuda dengan segala potensi yang mereka miliki, diharapkan dapat menjadi daya pembaharu (Gultom, 2017:4) dalam pelayanan yang ada di gereja salah satunya seperti dalam pelayanan presbiter.

Menurut tata Gereja Masehi Injili diTimor salah satu Gereja bagian mandiri dari Gereja protestan DiIndonesia. Gereja ini terletak di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Gereja ini berdiri pada 31 oktober 1947. Pada tahun 1948, Selain itu Gereja ini juga ikut mendirikan dan tergabung dalam gereja protestan Indonesia, yang sekarang disebut persekutuan gereja-gereja di Indonesia pada tahun 1950, (Frank L.1976). Gereja Lilin Suni menyusun program-program pelayanan yang dilaksanakan untuk membina dan memperlengkapi warganya. Hal ini memperlihatkan bahwa fokus pelayan khusus dalam menjalankan kepemimpinan adalah kesejahteraan jemaat serta penambahan pemuda di Gereja Lilin Suni harus ditanggapi secara positif dan diperhatikan dengan baik oleh warga gereja, terkhususnya pengurus komisi pemuda dan Majelis Jemaat Lilin Suni. Jemaat GMIT Lilin Suni saat ini memiliki jumlah pemuda 59 orang. Apabila dilihat dari kehadiran-kehadiran pemuda dalam mengikuti kegiatan PA dan kegiatan lainnya masih kurang 50% yang tidak ikut mengambil bagian di setiap kegiatan, misalnya dalam pelaksanaan PA yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, dengan kehadiran hanya 30 orang dan ibadah pemuda yang juga

dilaksanakan satu minggu sekali. Pemuda Jemaat Lilin Suni kurang aktif mengikuti kegiatan sehingga perlu adanya pembinaan terhadap pemuda yang tidak aktif agar dapat aktif kembali. Jemaat Lilin Suni memiliki tradisi bahwa setiap kategorial pasti memiliki pembimbing, begitu juga halnya dengan kategorial pemuda. Pembimbing kategorial tersebut biasanya adalah seorang Majelis jemaat, yang dapat mengambil bagian dalam membimbing dan membina pemuda Jemaat Lilin Suni. Karena sebagai individu, anggota Majelis jemaat dapat menjadi pemimpin dalam kategorial masing-masing.

Jemaat Lilin Suni sebagai sebuah lembaga gereja yang menganut sistem presbiterial sinodal yang di mana kepemimpinannya terletak pada presbiter, yang antara lain adalah pendeta, penatua, diaken dan pengajar. Pendeta, penatua, diaken dan pengajar merupakan jabatan pelayan khusus yang terdapat didalam jemaat Lilin Suni. Keempat jabatan pelayan khusus tersebut memiliki tanggung jawab masing-masing. Penatua diaken dan pengajar merupakan pelayan khusus yang berasal dari warga jemaat yang dipilih dan diangkat untuk melayani sebagai pemimpin jemaat dengan ketentuan-ketentuan yang sudah diaturkan di dalam tata gereja. Penatua diaken dan pengajar merupakan anggota jemaat yang memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai pelayan khusus. Hal ini berarti bahwa penatua diaken dan pengajar memiliki perbedaan dengan warga gereja yang lain. Gereja Lilin Suni sendiri, penatua disebut dengan pertua. Dalam pemahaman Gereja Lilin Suni, penatua diaken dan pengajar merupakan anggota sidi jemaat yang dipanggil Yesus Kristus menjadi orang yang dituakan dan ditahbiskan.

Pembinaan merupakan sebuah upaya untuk menolong jemaat agar dapat mewujudkan Firman Allah dalam kehidupan jemaat. Pembinaan yang dilakukan harus secara intensif terlebih dahulu, guna memperlengkapi pemuda sebagai anggota tubuh Kristus demi pembangunan jemaat sehingga gereja mampu bersikap dinamis untuk mempersiapkan jemaatnya dalam menyikapi perubahan dan perkembangan zaman saat ini. Pembinaan pembinaan pada pemuda

gereja harus memiliki tujuan yang Alkitabiah. Berdasarkan latar belakang diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“STUDI MENGENAI BENTUK-BENTUK PEMBINAAN PEMUDA YANG DILAKUKAN OLEH MAJELIS JEMAAT GMT LILIN SUNI NOEBANA KLASIS AMANATUN TIMUR”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam kenyataan yang ditemukan penulis mengidentifikasi masalah di jemaat GMT Lilin Suni Noebana yaitu pemuda kurang aktif

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka permasalahan akan dibatasi hanya mengenai: Studi mengenai bentuk-bentuk pembinaan pemuda yang dilakukan oleh majelis jemaat GMT Lilin Suni Noebana Klasik Amanatun Timur

### **1.4 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: apa saja bentuk-bentuk pembinaan pemuda yang dilakukan oleh mejelis jemaat GMT Lilin Suni Noebana Klasik Amanatun Timur?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dilakukan oleh penulis melakukan penelitian yaitu: Mendeskripsikan bentuk-bentuk pembinaan pemuda yang dilakukan oleh majelis jemaat GMT Lilin Suni Noebana Klasik Amantun Timur?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis merumuskan manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis ditujukan bagi pengembangan bagi IPT khususnya bagi mata kuliah PAK di Jemaat GMT Lilin Suni Noebana Klasik Amanatun Timur.

2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai informasi kepada gereja bagaimana studi mengenai bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh majelis jemaat GMIT Lilin Suni Noebana Klasis Amanatun Timur.
  - b. Sebagai masukan dan alternative pemecahan masalah kepada gereja dalam studi mengenai bentuk-bentuk pembinaan pemuda yang dilakukan oleh majelis jemaat GMIT Lilin Suni Noebana Klasis Amanatun Timur.